

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Lembar Kerja Siswa

Penjelasan mengenai hal yang berkaitan dengan Lembar Kerja Siswa akan dibagi menjadi lima bagian, yaitu: a) Pengertian LKS, b) jenis-jenis LKS, c) syarat-syarat LKS, d) unsur-unsur LKS, e) Langkah-langkah membuat LKS.

##### a. Pengertian Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa atau yang biasa kita kenal dengan sebutan LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Keuntungan adanya lembar kegiatan siswa bagi guru adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa dapat memotivasi siswa untuk belajar sendiri/mandiri dan belajar memahami serta mengerjakan suatu tugas tertulis (Mahardika, 2012: 26).

Yaumi (2018), yang mengatakan bahwa LKS adalah bahan ajar yang perlu dikembangkan guru untuk mempercepat proses pemahaman dan keterampilan siswa secara mandiri. tergantung dengan bahan ajar lain.

Majid (2011:176), Lembar Kerja Siswa (*Student Work Sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas yang diperintahkan dalam LKS harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapai.

Dari pengertian beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa yaitu panduan siswa yang berisi materi, ringkasan, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa. Materi, ringkasan dan tugas-tugas harus mengacup ada kompetensi dasar yang harus dicapai.

##### b. Jenis-Jenis Lembar Kerja Siswa

Ada lima jenis LKS yang digunakan oleh siswa Menurut Prastowo (2014: 272)

1) LKS yang penemuan (Membantu siswa untuk menemukan suatu konsep)

LKS ini memuat hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa, antara lain melakukan, mengamati, dan menganalisis. Guru merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa kemudian siswa mengamati fenomena dari hasil kegiatannya. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan analisis yang membantu siswa untuk mengaitkan fenomena yang diamati dengan konsep yang dibangun oleh siswa dalam pikirannya.

2) LKS yang Aplikatif-Integratif (Membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan)

LKS ini membantu siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa memahami suatu konsep akan

sangat bermakna jika siswa tersebut dapat menggunakan pengetahuan yang dipelajari dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. LKS Aplikatif-Integratif berisikan fenomena atau masalah yang dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam suatu bentuk pertanyaan (soal) yang nantinya akan dicari jalan keluarnya (diselesaikan) oleh siswa.

3) LKS Menuntun (berfungsi sebagai penuntun belajar)

LKS penguatan berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Sehingga dapat mengerjakan LKS tersebut jika membaca buku, sehingga fungsi utama LKS ini ialah membantu siswa mencari, menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat didalam buku. LKS ini juga cocok untuk pengayaan.

4) LKS yang penguatan (berfungsi sebagai penguatan)

LKS penguatan diberikan setelah siswa selesai mencari topik tertentu. Materi pembelajaran yang dikemas didalam LKS penguatan lebih menekankan dan mengarahkan kepada pengalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat didalam bukti ajar. LKS ini cocok untuk pengayaan.

5) LKS yang Praktikum (Berfungsi sebagai petunjuk praktikum) Alih-alih memisahkan petunjuk praktikum kedalam buku tersendiri, kita dapat menggabungkan petunjuk praktikum kedalam kumpulan LKS. Dengan demikian, dalam LKS ini petunjuk praktikum merupakan salah satu konten LKS.

Berdasarkan penjelasan 5 jenis LKS diatas, LKS yang dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah LKS yang aplikatif-integratif (Membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan). LKS yang dikembangkan peneliti menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan pendekatan matematika realistik.

### c. Syarat Yang Harus Dipenuhi LKS Agar Menjadi Bahan Ajar Yang Baik

Menurut Darmodjo dan Kaligis (Widjajanti,2008:2), ada beberapa syarat yang harus dipenuhi LKS agar menjadi bahan ajar yang baik, diantaranya:

1) Syarat Didaktik

LKS merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan guru atau pengajar dalam proses belajar mengajar, sehingga proses belajar berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Sumber belajar LKS harus memenuhi syarat didaktif, artinya (LKS) harus mengikuti azas-azas pembelajaran efektif, yaitu.

- a) (LKS) yang baik memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga dapat digunakan oleh seluruh siswa yang memiliki kemampuan berbeda.
- b) (LKS) menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga berfungsi sebagai petunjuk bagi siswa untuk mencari

informasi dan bukan alat pemberitahuan informasi.

- c) (LKS) yang baik memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga dapat digunakan oleh seluruh siswa yang memiliki kemampuan berbeda.
- d) (LKS) menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga berfungsi sebagai petunjuk bagi siswa untuk mencari informasi dan bukan alat pemberitahuan informasi.
- e) (LKS) yang baik memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga dapat digunakan oleh seluruh siswa yang memiliki kemampuan berbeda.
- f) (LKS) menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga berfungsi sebagai petunjuk bagi siswa untuk mencari informasi dan bukan alat pemberitahuan informasi.
- g) (LKS) memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa sehingga dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menulis, menggambar, berdialog dengan temannya, menggunakan alat, menyentuh bendanyata dan sebagainya.

## 2) Syarat Konstruksi

LKS yang akan dikembangkan harus memperhatikan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan sehingga dapat dimengerti oleh siswa. Syarat - syarat konstruksi yang harus dipenuhi agar menjadi LKS yang baik diantaranya:

- a) LKS menggunakan Bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak.
- b) (LKS) menggunakan struktur kalimat yang jelas.
- c) (LKS) memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- d) (LKS) menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka
- e) (LKS) mengacu pada sumber belajar yang masih dalam kemampuan keterbacaan siswa.
- f) (LKS) menggunakan kalimat sederhana dan pendek.
- g) (LKS) menggunakan lebih banyak ilustrasi dari pada kata-kata.
- h) (LKS) menggunakan kalimat komunikatif dan interaktif.
- i) Penggunaan kalimat dan kata sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sehingga dapat dimengerti baik oleh siswa yang lambat maupun yang cepat serta adanya pemberian stimulus secara tepat.
- j) (LKS) memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi.
- k) (LKS) memiliki identitas (tujuan pembelajaran, identitas pemilik dsb) untuk memudahkan administrasi.

### 3) Syarat Teknis

Syarat teknis yang harus dipenuhi agar menjadi LKS yang baik adalah sebagai berikut Tulisan, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: Pertama, penggunaan huruf yang jelas dibaca meliputi jenis dan ukuran huruf. Kedua, menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban siswa bila perlu. Ketiga, membandingkan ukuran huruf dan gambar dengan serasi.

#### **d. Unsur-Unsur Lembar Kerja Siswa**

Prastowo (2014:273) menyatakan bahwa jika dilihat dari strukturnya ada 6 unsur utama dalam penyusunan LKS yang meliputi:

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi dasar atau materi pokok
- 4) Informasi pendukung
- 5) Tugas atau langkah kerja
- 6) Penilaian

#### **e. Langkah-Langkah Membuat Lembar Kerja Siswa**

Sebagai salah satu bahan ajar LKS harus dibuat atau disusun dengan baik oleh guru. Prastowo (2014:275) mengungkapkan beberapa langkah membuat lembar kerja siswa antara lain:

- 1) Melakukan analisis kurikulum tematik Langkah ini bertujuan untuk menentukan materi pokok dan pengalaman belajar manakah yang membutuhkan bahan ajar berbentuk LKS.
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKS Peta ini sangat diperlukan untuk mengetahui materi apa saja yang harus ditulis dalam LKS. Peta ini juga digunakan untuk melihat urutan materi dalam LKS sehingga dapat menentukan prioritas dalam penulisan materi.
- 3) Menentukan judul LKS Judul LKS disesuaikan dengan tema utama dan pokok bahasan yang diperoleh dari pemetaan kompetensi dasar dan materi pokok atau pengalaman belajar antar mata pelajaran di Sekolah.
- 4) Penulisan LKS Untuk menuliskan LKS langkah-langkah yang perlu dilaksanakan, yaitu:
  - a) Merumuskan indikator dan atau pengalaman belajar antar mata pelajaran dari tema yang telah di sepakati.
  - b) Menentukan alat penilaian
  - c) Menyusun materi
  - d) Menyusun materi berdasarkan struktur LKS
- 5) Mengembangkan LKS bermakna LKS yang bermakna dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang menarik bagi siswa. Hal ini mendorong siswa agar lebih tertarik dan belajar lebih giat. Beberapa langkah pengembangan LKS, yaitu:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dimasukkan kedalam LKS
- b) Mengumpulkan materi
- c) Menyusun elemen atau unsur-unsur LKS
- d) Pemeriksaan dan penyempurnaan
- e) Gambar. Gambar yang baik adalah menyampaikan pesan secara efektif pada penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk mendukung kejelasan konsep.
- f) Penampilan. Penampilan dibuat menarik, meliputi ukuran Lembar Kerja Siswa (LKS) dan desain tampilan baik isi maupun kulit buku yang meliputi tata letak dan ilustrasi.

Berdasarkan syarat LKS yang baik maka dapat disimpulkan bahwa LKS yang baik harus memenuhi tiga syarat yaitu syarat didaktif, syarat kontruksi, dan syarat teknis. Syarat didaktif yaitu LKS harus dapat digunakan oleh siswa yang pandai atau siswa yang lamban. Syarat konstruksi yaitu berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS. Syarat teknis yaitu menekankan penyajian LKS.

## **2. Pendekatan Matematika Realistik**

Penjelasan mengenai hal yang berkaitan dengan akan dibagi menjadi menjadi empat bagian, yaitu: a) Pengertian Pendekatan, b) Pengertian Pendidikan Matematika Realistik, c) Karakteristik RME, d) prinsip-prinsip Pendidikan Matematika Realistik

### **a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2014: 61). Sebagai penjelasan untuk mempermudah bagi guru untuk memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru maka diperlukan suatu pendekatan pembelajaran.

Sagala (2014:68) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Akbar (2013: 45) juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran sebagai cara pandang untuk membelajarkan peserta didik melalui pusat perhatian tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu jalan yang ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran melalui pusat perhatian tertentu.

### **b. Pengertian Pendidikan Matematika Realistik**

Pendidikan Matematika Realistik (PMR) adalah pendidikan matematika sebagai hasil adaptasi dari *Realistic Mathematics Education* (RME) yang telah diselaraskan dengan kondisi budaya, geografi, dan kehidupan masyarakat Indonesia (Suryanto, 2010: 57).

PMR adalah suatu pembelajaran matematika yang dikembangkan sejak tahun 1971 oleh sekelompok ahli matematika di *Freudenthal Institute, Utrecht University* di Negeri Belanda yang didasarkan pada pernyataan seorang ahli matematika yaitu Hans Freudenthal. Freudenthal (dalam Suryanto, 2010: 57) menyatakan matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia (*human activity*) dan pernyataan tersebut melandasi pengembangan Pendidikan Matematika Realistik.

Menurut (Wibowo, 2017) pendidikan Matematika Realistik merupakan sebuah pendekatan untuk pendidikan matematika yang melibatkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka dengan mengeksplorasi dan memecahkan masalah yang ditetapkan dalam konteks yang terlibat ketertarikan siswa. Banyak pihak yang menganggap bahwa Pendidikan Matematika Realistik (PMR) adalah suatu pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari (Wijaya, 2012: 20). Angapan tersebut muncul karena orang sering menyalah artikan kata realistik sebagai dunia nyata. Realistik sebenarnya berasal dari bahasa Belanda *zich realiseren* yang berarti untuk dibayangkan. Jadi fokus PMR bukan hanya menunjukkan koneksi dengan dunia nyata melainkan menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang bisa dibayangkan oleh siswa

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Matematika Realistik (PMR) adalah suatu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika dengan menggunakan situasi realistik yang bisa dibayangkan oleh siswa.

### **c. Karakteristik Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik**

Lima karakteristik PMR menurut Grevemeijer (dalam Susanto, 2004) sebagai berikut:

- a. penggunaan konteks: proses pembelajaran diawali dengan dengan masalah kontekstual yang dikenal dalam dunia nyata.
- b. instrument vertikal: ide matematika dikonstruksi oleh siswa melalui model-model instrument vertikal, yang bergerak prosedur informal ke formal.
- c. kontribusi siswa: siswa aktif mengkonstruksi sendiri bahan matematika strategi pemecahan masalah dengan fasilitas dari guru yakni melalui proses reinvensi terbimbing.
- d. kegiatan interaktif: proses belajar bersifat interaktif, antara guru dan siswa dalam hal terbimbing, serta antar siswa dalam hal negosiasi pemikiran.
- e. keterkaitan Materi: pemecahan masalah tidak dibatasi pada sebuah materi matematika tertentu, tetapi terintegrasi dengan berbagai materi terkait.

### **d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Matematika Realistik**

Adapun beberapa prinsip menurut Gravemeijer dalam Yuniarti (2016: 5-6)

- a. penemuan Kembali terbimbing dan matematisasi progresif (*guided reinvention and progressive mathematization*). Berdasarkan prinsip *guided reinvention and progressive mathematization*, siswa harus diberikan kesempatan untuk mengalami proses yang sama sebagaimana konsep-

konsep matematika ditemukan. Pembelajaran dimulai dengan suatu masalah kontekstual atau realistik yang selanjutnya melalui aktivitas siswa diharapkan menemukan Kembali sifat, definisi, teorema atau prosedur-prosedur. Masalah kontekstual yang di pilih mempunyai berbagai kemungkinan solusi. Perbedaan penyelesaian atau prosedur siswa dalam memecahkan masalah dapat digunakan sebagai langkah proses matematis baik horizontal maupun vertikal.

- b. Fenomenologi didaktis (*didactical phenomenology*). Situasi-situasi yang diberikan yang diberikan dalam suatu topik matematika disajikan atas dua pertimbangan, yaitu melihat kemungkinan aplikasi dalam pengajaran dan sebagai titik tolak dalam proses mematematisasi. Tujuan penyelidikan fenomena-fenomena tersebut adalah untuk menemukan situasi-situasi masalah khusus yang dapat digeneralisasikan dan dapat digunakan sebagai dasar matematisasi vertikal.
- c. Mengembangkan model-model sendiri (*self-developed models*). Prinsip ini berperan sebagai jembatan antara oengetahuan matematika informal dan matematika formal. Model dibuat siswa sendiri dalam memecahkan masalah. Model pada awalnya adalah suatu model dari situasi yang dikenal (akrab) dengan siswa. Dengan suatu proses generalisasi dan formalisasi, model tersebut akhirnya menjadi suatu penalaran matematika.

### **3. Pemecahan Masalah.**

Penjelasan mengenai hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah akan dibagi menjadi menjadi tiga bagian, yaitu: a) Pengertian Pemecahan Masalah, b) Fase-fase pemecahan masalah, c) indikator pemecahan masalah.

#### **a. Pengertian Pemecahan Masalah**

Polya mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat di capai. Istilah pemecahan masalah mengandung arti mencari cara metode atau pendekatan penyelesaian masalah melalui beberapa kegiatan (Hendriana dkk, 2017: 44).

Pengertian pemecahan masalah disampaikan oleh Kesumawati (Chotimah, 2014) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk megidentifikasi yang unsur-unsur yang terdapat dalam soal mulai dari apa yang diketahui, ditanyakan, dan unsur lainnya yang ada dan nantinya dari unsur-unsur tersebut mampu dibuat model matematika dari soal. Kemampuan pemecahan masalah juga berbicara tentang memilih strategi pemecahan dan kemampuan mengembangkan strategi pemecahan yang dipilih, juga kemampuan untuk menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh.

Robert L. Solso (Ratnasari, 2014) menambahkan kemampuan pemecahan masalah adalah suatu ide yang terorganisir untuk mendapatkan solusi penyelesaian masalah yang jelas. Sedangkan Siwono (2008) berpendapat bahwa pemecahan

masalah adalah suatu proses atau upaya untuk memecahkan masalah ketika suatu jawaban belum tampak jelas. Sebagai ditambahkan bahwa apabila soal yang sudah tampak jelas solusi penyelesaiannya, hal itu dinamakan bukan masalah.

### **b. Fase Pemecahan Masalah**

Ada berapa Fase Pemecahan Masalah Menurut Polya (Hendriana dkk, 2014: 24), diantaranya:

- 1) Kegiatan memahami masalah, langkah-langkah ini meliputi:
  - a) Data apa yang tersedia
  - b) Apa yang tidak diketahui dan atau apa yang ditanyakan
  - c) Mungkinkah kondisi dinyatakan dalam bentuk persamaannya
- 2) Kegiatan merencanakan atau merancang strategi pemecahan masalah, langkah-langkah ini meliputi:
  - a) Pernahkah ada soal serupa sebelumnya atau soal serupa dalam bentuk lain
  - b) Teori atau rumus mana yang akan digunakan dalam masalah ini
  - c) Dapatkah cara lama digunakan untuk masalah ini
- 3) Kegiatan melaksanakan perhitungan, Langkah-langkah ini meliputi:
  - a) Melaksanakan perhitungan sesuai rencana sebelumnya
  - b) Memeriksa kebenaran setiap Langkah
  - c) Bagaimana memeriksa apakah tiap Langkah perhitungan sudah benar
- 4) Kegiatan memeriksa kembali hasil atau solusi, langkah-langkah meliputi:
  - a) Bagaimana cara memeriksa kebenaran hasil yang diperoleh
  - b) Dapatkah diajukan sanggahan
  - c) Dapatkah solusi itu dicari dengan cara lain
  - d) Dapatkah cara itu digunakan untuk cara lain
  - e) Menuliskan kembali jawaban dengan lebih baik.

### **c. Indikator Pemecahan Masalah**

Adapun indikator dari kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yang terdapat dalam tabel berikut: (Hendriana dkk, 2014: 24).

**Tabel 2.1**  
**Indikator Pemecahan Masalah**

<b>Langkah- Langkah Polya</b>	<b>Indikator pemecahan masalah menurut Langkah-langkah polya</b>
1. Memahami masalah	Siswa menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan
2. Merencanakan Penyelesaian	Mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah
3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana	Melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan yang telah direncanakan.
4. Melakukan pengecekan Kembali	Mengecek apakah hasil yang diperoleh sudah

	<p>sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kontradiksi dengan yang ditanyakan. Ada empat hal penting yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan langkah ini, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Mencocokkan hasil yang diperoleh dengan hal yang ditanyakan.</li> <li>b) Menginterpretasikan jawaban yang diperoleh.</li> <li>c) Mengidentifikasi adakah cara lain untuk mendapatkan penyelesaian masalah.</li> <li>d) Mengidentifikasi adakah jawaban atau hasil lain yang memenuhi</li> </ol>
--	--

Dalam penelitian ini, kemampuan pemecahan masalah yang digunakan untuk penelitian diukur dengan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Hal tersebut diharapkan agar peserta didik lebih runtut dan teliti dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan pemecahan masalah yang diukur dalam penelitian ini pada materi SPLDV.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Pertama sebuah Penelitian yang relevan telah dilakukan Bhaghi (2019) melaksanakan penelitian yang berjudul Pengembangan (LKS) dengan Pendekatan PMR pada Materi Lingkaran untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII D SMP BOPKRI I Yogyakarta. Tujuan penelitian tersebut adalah ingin mengembangkan LKS dan mendeskripsikan LKS menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Sub tema Indonesiaku, Bangsa yang Cinta Damai mengacu Kurikulum 2013.

Kedua Prasetyo (2012) Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Dengan Pendekatan PMR Pada Materi Lingkaran Di KELAS VIII SMPN 2 Kepohbaru Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan proses pengembangan LKS dengan pendekatan PMR pada materi lingkaran, (2) menghasilkan LKS dengan pendekatan PMR pada materi lingkaran yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

Ketiga penelitian Anggun (2013), menyimpulkan dalam penelitiannya Pengembangan bahan ajar pada materi Volume kubus dan balok menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Palembang, menunjukkan secara umum bahan ajar yang dikembangkan telah memiliki efek potensial terhadap hasil belajar.

Keempat Zalekha (2014), menyimpulkan penelitiannya tentang Pengembangan Lembar Kerja Siswa berbasis Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) pada materi Teorema Pythagoras untuk siswa Madrasah Tsanawiyah menunjukkan efektivitas yang tinggi terhadap hasil belajar siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Matematika merupakan suatu ilmu yang membutuhkan suatu pemahaman lebih untuk dapat memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang akan dipelajari. Sebagai salah satu ilmu abstrak matematika tidak bisa diberikan begitu saja secara instan sebagai ilmu jadi. Siswa perlu diperkenalkan langsung dengan objek nyata matematika sebagai jembatan untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi abstrak matematika.

Lembar Kerja Siswa atau LKS merupakan salah satu bahan ajar yang dapat dibuat atau dirancang oleh guru matematika untuk membelajarkan suatu materi. LKS yang dirancang oleh guru dapat diberikan suatu pendekatan pembelajaran tertentu untuk membantu proses pembelajaran. Selain itu LKS yang dibuat harus bermakna bagi siswa. Mengajarkan matematika kepada siswa bukanlah hal yang mudah. Agar siswa dapat memahami suatu materi matematika guru tidak bias hanya dengan memberikan rumus, kemudian siswa menghafal, lalu diminta mengerjakan soal. Guru harus memperkenalkan siswa dengan fenomena-fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa agar mempermudah pemahaman siswa. Penggunaan fenomena-fenomena atau masalah-masalah sehari-hari dalam pembelajaran matematika dapat membuat siswa untuk dapat memahami suatu materi.

Pendekatan PMR merupakan salah satu pendekatan yang dapat guru terapkan dalam suatu proses pembelajaran matematika. Pendekatan PMR adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah-masalah sehari-hari yang dapat ditemui atau dibayangkan oleh siswa. Pendekatan ini dapat pula digunakan oleh guru dalam merancang suatu LKS. LKS dengan pendekatan PMRI dapat digunakan untuk membelajarkan suatu materi matematika. Sistem persamaan linear dua variabel merupakan salah satu materi yang sulit diajarkan kepada siswa jika tanpa mengajak siswa untuk membayangkan masalah matematika yang dimaksud terlebih dahulu. Dengan menggunakan LKS yang diberikan pendekatan PMRI dapat membantu parasiswa untuk lebih mudah memahami materi sistem persamaan linear dua variabel. Siswa diberikan beberapa fenomena atau masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari atau yang dapat dibayangkan terkait materi sistem persamaan linear dua variabel sehingga mempermudah siswa menyelesaikan soal-soal atau masalah terkait materi sistem persamaan linear dua variabel.